



▼ Rubrik

Berita Utama

Buku

Foto dan Komik

Hiburan

International

Kehidupan

Keluarga

Konsultasi

Kontak

Metropolitan

Naper

Nasional

Nusantara

Olahraga

Persona

Piala Dunia 2006

Seni & Budaya

Surat Pembaca

Urban

► Berita Yang Ialu

► Anak

► Audio Visual

► Bahari

► Bentara

► Bingkai

► Dana Kemanusiaan

► Didaktika

► Ekonomi
Internasional

► Ekonomi Rakyat

► Fokus

► Furnitur

► Ilmu Pengetahuan

► Interior

► Jendela

► Kesehatan

► Lingkungan

► Lintas Timur Barat

► Makanan dan
Minuman

► Muda

► Musik

► Otomotif

► Otonomi

► Pendidikan

► Pendidikan Dalam
Negeri

► Pendidikan Informal

► Pendidikan Luar
Negeri

ASAL USUL

Jalan

Ariel Heryanto

Mobil pribadi tidak murah untuk kebanyakan orang Indonesia. Juga bagi sebagian kelas menengahnya. Ironisnya, mobil pribadi lebih dibutuhkan kelas menengah di sini ketimbang di negara-negara yang lebih makmur.

Sepuluh tahun terakhir saya terbiasa hidup tanpa mobil pribadi. Awalnya, dipaksa keadaan yang bernama hidup sebagai TKI di Singapura. Lama-lama ini jadi kenikmatan sesudah meninggalkan Singapura.

Harga rumah dan mobil pribadi di Singapura sangat tinggi karena keterbatasan ruang. Untuk mengurangi kemacetan, jumlah mobil di sana dibatasi sistem kuota. Ada lebih banyak yang berminat dan mampu membeli mobil pribadi ketimbang jumlah izin memiliki mobil yang tersedia. Lewat lelang mereka diadu membayar harga izin tertinggi. Hasilnya bisa jauh lebih tinggi dari harga mobilnya sendiri. Maka, hanya yang mampu membeli mobil supermahal merasa perlu ikutan lelang itu.

Untuk mengimbangi pembatasan mobil pribadi, Pemerintah Singapura menyediakan sistem transportasi umum yang bagus dan tersubsidi. Bus, taksi, atau kereta listrik mudah didapat, aman dan nyaman, selain murah. Ini strategi "stabilitas dan keamanan" ala negara industri yang kaya. Di negara lain, biar negaranya bangkrut pejabatnya kaya raya. Stabilitas dipertahankan dengan jasa polisi, prajurit, preman, atau pelor.

Bila Anda keluar dari Hotel Shangri-La di Singapura, Anda bisa berjalan kaki 15 menit ke ujung Orchard Road, pusat pertokoan. Mungkin sedikit kepanasan oleh iklim tropis. Tetapi, ada trotoar yang bagus, lebar, bersih, dan aman di bawah pepohonan rindang. Biarpun berbusana pesta atau formal, tidak perlu khawatir busana atau sepatu jadi kotor.

Hotel Shangri-La di Jakarta jauh lebih megah, cantik, dan mewah ketimbang yang di Singapura. Tetapi, sulit dibayangkan orang bisa datang ke sana atau pergi dari hotel itu dengan jalan kaki. Kehidupan di dalam dan luar hotel itu ibarat dua planet berbeda.

>dial<

Dalam banyak hal Singapura berbeda dari Australia. Kelas menengah Australia lebih bebas membina ruang publik yang madani, tanpa diatur larangan resmi dan denda seperti di Singapura. Tetapi, ada yang mirip. Hidup bersahaja tanpa mobil pribadi bisa dinikmati di Melbourne. Semudah di Singapura.

Diunduh dari arielheryanto.wordpress.com

Daratan Australia lebih dari empat kali lipat luas daratan Indonesia. Tetapi, jumlah penduduknya kira-kira sama dengan jumlah penduduk Jabotabek.

Australia kaya ruang. Pernah saya ikut rombongan menempuh perjalanan jauh antarnegara bagian dengan mobil. Di sebagian besar perjalanan itu kami tidak bertemu mobil lain. Lebih banyak kanguru dan ruang hampa di jalan raya yang mulus itu ketimbang pengendara mobil.

Memiliki mobil pribadi Australia bukan kemewahan bagi kelas menengah urban, tetapi juga bukan kebutuhan seperti di Indonesia. Tersedia transportasi umum sebagus di Singapura. Udara Melbourne sejuk dan kering. Berjalan beberapa kilometer tidak selalu mengundang keringat. Senikmat berjalan di Puncak, Tawangmangu, atau Tretes.

Selain disukai, berjalan kaki juga menjadi kebutuhan sehari-hari di Australia. Termasuk bagi pemilik mobil pribadi. Jarak di sana serba jauh, tanpa ada becak atau ojek. Misalnya, jarak di antara satu unit dan unit lain dalam satu lembaga di kompleks yang sama. Atau jarak di antara tempat parkir umum, atau terminal bus dan trem, dengan alamat yang kita tuju. Di kota-kota Asia jarak itu biasanya ditempuh dengan naik becak atau ojek.

Kelas menengah Jakarta tidak biasa berjalan kaki lebih dari satu kilometer di ruang terbuka, kecuali ketika berolahraga. Ketika ada tamu dari Jakarta ke Melbourne, sebagian menderita ketika diajak berpelesir ke pusat kota tanpa mobil pribadi. Yang lain justru keranjingan.

>dial<

Setiap kembali ke Indonesia, saya diingatkan betapa pentingnya mobil pribadi bagi kelas menengah, anak-anak, atau mereka yang beruban. Di antara gedung dan perumahan serba mewah, tidak tersedia trotoar yang sepadan. Trotoar di pusat kota habis diperebutkan pedagang kaki lima dan preman sebagai lahan menyambung nafkah. Kendaraan tidak ada yang mau berhenti, ketika ada orang mencoba menyeberang, biar sudah di garis zebra di dekat lampu lalu lintas yang merah, dan ada polisi berjaga.

Ruang Jakarta maha luas. Tetapi, kelas menengahnya hidup dalam petak-petak ruang pribadi yang sempit ber-AC, seperti mobil mereka dengan jendela dan pintu tertutup rapat. Bagi mereka tidak ada ruang publik terbuka luas di bawah langit untuk berjalan-kaki, kecuali mal dan hotel berbintang lima.

Maka tidak aneh, sering terlihat sampah terlempar keluar dari jendela mobil mewah mereka yang meluncur di jalan raya. Seperti perusahaan kaya yang membuang limbah ke sembarang tempat. Ruang di dalam mobil itu bersih, sejuk dan beraroma. Di luarnya? "Emangnya gue pikirin?" bentak mereka.***

► Perbankan
► Pergelaran
► Perhubungan
► Pixel
► Properti
► Pustakaloka
► Rumah
► Sorotan
► Swara
► Tanah Air
► Teknologi Informasi
► Telekomunikasi
► Teropong
► Wisata
► Info Otonomi
► Tentang Kompas
► Kontak Redaksi